



**PERBANDINGAN MAKNA RITUS *KETI LE MANUK MITENG*
MASYARAKAT WATU RAMBUNG-MANGGARAI BARAT
DENGAN RITUS KORBAN DALAM KITAB IMAMAT 16:1-34
DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh:

**ALFIANO FIACI JAMPONG
NPM/NIRM: 21997/21.07.54.0695.R**

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

Pada
14 Mei 2024

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

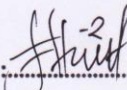
Direktur Program Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik,



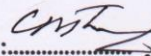
Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI

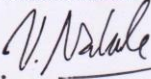
1. Moderator: Adrianus Y. Mai, S. Fil., B. Theol., B. Min


.....

2. Penguji I : Dr. Mathias Daven


.....

3. Penguji II : Servinus Haryanto Nahak, S. Fil., M. Th., Lic.


.....

4. Penguji III : Dr. Puplius Meinrad Buru


.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

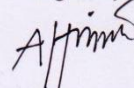
Nama : Alfiano Fiaci Jampong
NPM/NIRM : 21.997/21.07.54.0695.R

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 14 Mei 2024

Yang menyatakan



Alfiano Fiaci Jampong

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiano Fiaci Jampong

NPM/NIRM : 21.997/21.07.54.0695.R

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul:

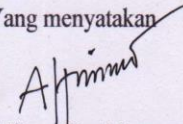
PERBANDINGAN MAKNA RITUS KETI LE MANUK MITENG MASYARAKAT WATU RAMBUNG-MANGGARAI BARAT DENGAN RITUS KORBAN DALAM KITAB IMAMAT 16:1-34 DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero
Pada tanggal : 14 Mei 2024

Yang menyatakan


Alfiano Fiaci Jampong

KATA PENGANTAR

Di tengah gempuran perubahan dunia yang ditandai dengan pelbagai perkembangan di berbagai bidang kehidupan, masyarakat Nusa Tenggara Timur umumnya dan Manggarai khususnya tetap menjaga dan melestarikan ritual keagamaan tradisional yang terkandung dalam kebudayaan mereka. Tampaknya kehadiran dan keberadaan agama-agama besar yang telah diakui dan dilegitimasi secara bersama tidak meredupkan semangat dan keyakinan mereka untuk tetap mempraktikkan dan melegitimasi nilai dan makna yang terkandung dalam ritual keagamaan tradisional tersebut. Dalam konteks ini, muncul suatu dugaan bahwa masyarakat Nusa Tenggara Timur umumnya dan Manggarai khususnya telah terjerembab dalam praktik dualisme. Di satu sisi, mereka telah mengakui, menerima dan bahkan memeluk agama-agama besar seperti Katolik, Islam, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu di dalam keberlangsungan hidup mereka. Akan tetapi, di sisi lain mereka tidak melepaskan dan meninggalkan warisan tradisi leluhur yang sudah dihidupi dan dihayati sejak lama jauh sebelum agama-agama tersebut hadir. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai dan makna yang ditawarkan oleh agama-agama besar-baru tersebut barangkali belum mampu diterima secara utuh oleh masyarakat yang sudah berakar dalam praktik ritual keagamaan tradisional mereka. Oleh karena itu, praktik ritual keagamaan tradisional tersebut kenyataannya masih memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur, dan salah satunya ialah masyarakat di desa Watu Rambung.

Desa Watu Rambung merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Lembor Selatan, Manggarai Barat. Sampai saat ini, masyarakat Watu Rambung masih memelihara, menjaga dan melestarikan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang mereka. Pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan tersebut bertolak dari legitimasi nilai dan makna yang masih memainkan peranan penting dalam keberlangsungan hidup dan eksistensi mereka. Salah satu warisan kebudayaan yang hingga saat ini masih dipelihara dan dipraktikkan ialah ritus *keti le manuk miteng*. Sebagai suatu warisan nenek moyang, ritus *keti le manuk miteng* merupakan aktualisasi dari suatu kenyataan

bahwa hidup dan eksistensi mereka senantiasa berada dalam benturan dengan aneka situasi *chaos* dan problem eksistensial. Mereka menyadari bahwa tatanan dunia sosial dengan berbagai macam instrumen di dalamnya (aturan, hukum adat, etos dan pandangan hidup) yang menjamin tata tertib dan keteraturan keberlangsungan hidup mereka senantiasa rentan terhadap aneka distorsi sosial yang menjerumuskan mereka dalam kekacauan dan disintegrasi. Dalam situasi demikian, masyarakat Watu Rambung berusaha mengatasi semua kekacauan dan disintegrasi dalam tatanan dunia sosial demi menciptakan kembali suatu ketertiban dan keteraturan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berangkat dari uraian tersebut, dalam tesis ini penulis membuat suatu studi perbandingan makna antara ritus *keti le manuk miteng* dengan ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34. Dalam studi perbandingan ini, penulis berusaha menguraikan makna dari kedua ritus korban tersebut dan kemudian membuat suatu kajian analisis perbandingan yang meliputi makna yang dapat diselaraskan dan makna yang tidak dapat diselaraskan serta menemukan titik temu makna dari keduanya. Dari kajian analisis perbandingan tersebut selanjutnya penulis berusaha menguraikan poin-poin implikasinya bagi karya pastoral Gereja sekarang ini.

Penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari sumbangsih beberapa pihak yang dengan setia membantu penulis. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu penulis dalam usaha penyelesaian tesis ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Romo Dr. Mathias Daven dan Pater Servinus Haryanto Nahak, S. Fil., M. Th., Lic. yang dengan setia, teliti dan dalam diskursus ilmiah yang mendalam telah membimbing dan menghadirkan inspirasi berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ada banyak hal dalam tesis ini yang belum sempurna tetapi berkat bimbingan mereka tesis ini dapat terangkum dan tersaji dengan baik. Terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Pater Dr. Puplius Meinrad Buru yang telah dengan teliti dan sabar menguji keseluruhan isi dan metodologi dalam tesis ini. Dan tentunya tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Pater Adrianus Y. Mai, S. Fil., B. Theol., B. Min yang telah bersedia menjadi moderator dalam pelaksanaan ujian tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua informan atau narasumber yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan dan rutinitas harian mereka untuk diwawancarai oleh penulis sehubungan dengan tema pokok dalam tesis ini. Terima kasih khusus kepada Bapak Romanus Mahun selaku *tua golo* kampung Amba dan juga Bapak Tobias Taok selaku *tua gendang* kampung Amba yang telah mengkoordinasi semua tua adat, tokoh adat dan *tua panga* (kepala suku) untuk berkumpul di *mbaru gendang* demi kelancaran kegiatan FGD.

Selain itu, tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang telah menjadi rumah yang nyaman bagi penulis dalam usaha penyelesaian tesis ini. Rumah Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero telah menyediakan waktu dan fasilitas yang baik bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua anggota keluarga, para formator, konfrater dan teman-teman di Wisma Beata Helena, sahabat, kenalan dan semua orang yang telah dengan caranya masing-masing telah memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis selama proses penyelesaian tesis ini.

Penulis pun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan perlu untuk dikembangkan dan disempurnakan dalam penelitian lebih lanjut. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis tentunya membutuhkan saran, masukan dan kritikan yang konstruktif dari para pembaca sekalian demi pengembangan dan penyempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis mengucapkan selamat membaca kepada semua orang yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membaca tesis ini.

Ledalero, 14 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Alfiano Fiaci Jampong, 21.997/21.07.54.0695.R. Perbandingan Makna Ritus *Keti Le Manuk Miteng* Masyarakat Watu Rambung-Manggarai Barat dengan Ritus Korban dalam Kitab Imamat 16:1-34 dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran umum masyarakat Watu Rambung dan ritus *keti le manuk miteng* yang hingga saat ini masih dipraktikkan dan dilegitimasi secara sosial, (2) mendeskripsikan dan membuat kajian eksegetis ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34, dan (3) menganalisis nilai dan makna perbandingan antara ritus *keti le manuk miteng* dalam masyarakat Watu Rambung dengan ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34 dan selanjutnya menemukan pokok-pokok implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Melalui metode kualitatif penulis berusaha menemukan dan menggali data-data terkait gambaran pelaksanaan ritus *keti le manuk miteng* dalam masyarakat Watu Rambung. Untuk memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan metode wawancara dan FGD yang secara khusus dibuat dengan para tokoh adat, tua adat dan masyarakat Watu Rambung. Sementara melalui studi kepustakaan, penulis berusaha menemukan kajian literatur mengenai ritus korban di dalam tradisi bangsa Israel dan khususnya ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34. Dengan menggunakan metode ini, penulis pada gilirannya berusaha mengkaji dan menganalisis perbandingan makna yang terkandung di dalam ritus *keti le manuk miteng* dalam masyarakat Watu Rambung dengan ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34.

Berdasarkan kajian dan analisis yang mendalam terkait tema tersebut, ditemukan beberapa hal pokok berikut. *Pertama*, persamaan makna antara ritus *keti le manuk miteng* dan ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34 antara lain; (1) ritus korban sebagai pengalaman akan Yang Ilahi; (2) ritus korban sebagai usaha pemeliharaan tatanan dunia sosial; (3) ritus korban sebagai usaha mempertahankan eksistensi; (4) ritus korban sebagai usaha menata kembali relasi harmonis dengan yang lain; dan (5) ritus korban sebagai media penebusan dan rekonsiliasi. *Kedua*, perbedaan makna antara kedua ritus korban tersebut antara lain; (1) konteks historis lahirnya ritus korban tersebut; (2) dimensi pendamaian yang terkandung dalam kedua ritus tersebut yakni antara personal, komunal dan universal; dan (3) dari segi waktu pelaksanaan: ritus korban tahunan *versus* ritus korban insidental.

Ketiga, dari beberapa poin perbandingan antara ritus *keti le manuk miteng* dalam masyarakat Watu Rambung dan ritus korban pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34, ditemukan tiga hal pokok berikut sebagai wujud implikasi bagi karya pastoral Gereja, yakni; (1) usaha dialog profetis yang mendalam antara agama dan kebudayaan; (2) pelaksanaan katekese sebagai sarana pengembangan iman umat; dan (3) mengupayakan pewartaan tentang ritus korban melalui kotbah.

Kata kunci: ritus korban, ritus *keti le manuk miteng*, Watu Rambung, Kitab Imamat, makna, perbandingan makna, karya pastoral.

ABSTRACT

Alfiano Fiaci Jampong. 21.997/21.07.54.0695.R. **Comparison of the Meaning *Keti Le Manuk Miteng* Rite of the Watu Rambung-West Manggarai Community with the Sacrificial Rite of Leviticus 16:1-34 and Its Implications for the Church's Pastoral Work.** Thesis. Postgraduate Program, Catholic Religious Studies/Catholic Theology Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2024.

This research aims to (1) describe and explain the general picture of the Watu Rambung community and the *keti le manuk miteng* rite which is still practiced and socially legitimized today, (2) describe and make an exegetical study of the rite of atonement sacrifice in the Book of Leviticus 16:1-34, and (3) analyze the comparative value and meaning between the *keti le manuk miteng* rite in the Watu Rambung community with the rite of atonement sacrifice in the Book of Leviticus 16:1-34 and then find the main implications for the Church's pastoral work.

This research uses qualitative method and literature study. Through qualitative method, the author tries to find and explore the data related to the description of the implementation of the *keti le manuk miteng* rite in the Watu Rambung community. To obtain these data, the author used an interview and FGD methods specifically conducted with traditional leaders, traditional elders, and the people of the Watu Rambung. Meanwhile, through literature study, the author tries to find literature studies regarding sacrificial rites in the traditions of the Israelites especially the atoning sacrifice rites in Book of Leviticus 16:1-34. By using this method, the author tries to examine and analyze the comparative meaning contained in the *keti le manuk miteng* rite in the Watu Rambung community with the atonement sacrifice rite in the Book of Leviticus 16:1-34.

The following main points were found based on an in-depth study and analysis regarding this theme. *First*, there are similarities in meaning between the rite of *keti le manuk miteng* and the rite of atonement sacrifice in the Book of Leviticus 16:1-34 includes; (1) sacrificial rites as an experience of the Divine; (2) sacrificial rites as an effort to maintain the social world order; (3) sacrificial rites as an effort to maintain existence; (4) sacrificial rites as an effort to reorganize harmonious relations with others; and (5) sacrificial rites as a medium of redemption and reconciliation. *Second*, the differences in meaning between the two sacrificial rites includes; (1) the historical context of the origin of the sacrificial rite; (2) the dimensions of reconciliation contained in the two rites, namely between personal, communal, and universal; and (3) in terms of implementation time: annual sacrificial rites *versus* incidental sacrificial rites.

Third, from several points of comparison between the *keti le manuk miteng* rite in the Watu Rambung community and the atonement sacrifice rite in the Book of Leviticus 16:1-34, the following three main things were found as implications for the Church's pastoral work, namely; (1) the efforts for an in-depth prophetic dialogue between religion and culture; (2) implementation of catechesis as a means of developing the faith of the people; and (3) seeking of preach the sacrificial rites through sermons.

Keywords: sacrificial rite, rite of *keti le manuk miteng*, Watu Rambung, Leviticus, meaning, comparison of meaning, pastoral works.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Tinjauan Pustaka	16
1.3 Rumusan Masalah.....	19
1.4 Tujuan Penelitian.....	19
1.5 Manfaat Penelitian	20
1.6 Metode Penelitian.....	20
1.6.1 Sumber Data.....	20
1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	21
1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data.....	21
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	21
1.8 Sistematika Penulisan	22
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	
 DESA WATU RAMBUNG	23
2.1 Sejarah Singkat Desa Watu Rambung.....	23
2.2 Letak Geografis dan Keadaan Alam	26
2.3 Demografi	27
2.4 Karakter Masyarakat Watu Rambung.....	28
2.5 Sistem Mata Pencaharian	29
2.6 Pendidikan.....	31

2.7 Sistem Kekerabatan	32
2.7.1 <i>Wa'u/Ase-Kae</i>	33
2.7.2 <i>Woenu</i>	34
2.7.3 <i>Pa'ang Ngaung</i>	36
2.7.4 <i>Hae Reba-Hae Molas</i>	37
2.8 Sistem Kepercayaan	38
2.8.1 Pandangan tentang Yang Ilahi	39
2.8.2 Pandangan tentang Roh Leluhur	41
2.8.3 Pandangan tentang Alam Semesta	43
2.9 Pemimpin Tradisional Masyarakat Watu Rambung.....	44
2.9.1 <i>Tua Golo</i>	45
2.9.2 <i>Tua Gendang</i>	45
2.9.3 <i>Tua Teno</i>	46
2.9.4 <i>Tua Panga</i>	48

BAB III RITUS KETI LE MANUK MITENG

DALAM MASYARAKAT WATU RAMBUNG.....	49
3.1 Konsep Ritus	49
3.2 Pemahaman tentang Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	53
3.2.1 Awal Mula Praktik Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	53
3.2.2 Pengertian Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	55
3.3 Jenis dan Konteks Pelaksanaan Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	55
3.3.1 <i>Dara Ta'a</i>	57
3.3.2 <i>Beti Da'at</i>	58
3.3.3 <i>Jurak</i>	59
3.4 Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan	
Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>.....	60
3.5 Bahan-bahan yang Dibutuhkan dalam	
Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>.....	63
3.5.1 Bahan-bahan Utama	63
3.5.2 Bahan-bahan Tambahan	64
3.6 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>.....	65

3.7 Tahap-tahap dalam Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	67
3.7.1 Tahap Persiapan	67
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	69
3.7.2.1 <i>Benta Empo</i>	69
3.7.2.2 <i>Dondor</i> atau <i>Podo</i>	70
3.7.2.3 <i>Kepet</i>	71
3.7.2.4 <i>Sebong Te Nggelong</i>	73
3.8 Tujuan Pelaksanaan Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>.....	75
BAB IV RITUAL KORBAN DALAM TRADISI BANGSA ISRAEL.....	77
4.1 Gambaran Umum Kitab Imamat	78
4.1.1 Nama Kitab	78
4.1.2 Penulis	79
4.1.3 Latar Belakang Historis	80
4.1.4 Sasaran Penulisan Kitab Imamat.....	82
4.1.5 Tujuan Penulisan Kitab Imamat	83
4.1.6 Tema Pokok Kitab Imamat	84
4.1.6.1 Pendamaian (Im. 1 – 16).....	84
4.1.6.2 Kekudusan (Im. 17 – 27)	85
4.1.7 Garis Besar dan Struktur Kitab Imamat	87
4.2 Ritus Korban dalam Kitab Imamat	91
4.2.1 Konsep tentang Ritus Korban	91
4.2.2 Latar Belakang Pelaksanaan Ritus Korban.....	92
4.2.3 Jenis-jenis Ritus Korban.....	94
4.2.3.1 Korban Bakaran	94
4.2.3.2 Korban Sajian.....	95
4.2.3.3 Korban Keselamatan	97
4.2.3.4 Korban Penghapus Dosa.....	99
4.2.3.5 Korban Penebus Salah.....	101
4.2.4 Ritus Korban Hari Raya Pendamaian dalam Imamat 16:1-34.....	102
4.2.4.1 Analisis Konteks Persoalan (ayat 1-2)	103
4.2.4.2 Tahap Persiapan Ritus	104

4.2.4.2.1	Persiapan Imam (ayat 3-4).....	105
4.2.4.2.2	Materi Korban (ayat 5)	105
4.2.4.2.3	Gambaran Singkat Pelaksanaan Ritus (ayat 6-10)	106
4.2.4.3	Tahap Pelaksanaan (ayat 11-28)	106
4.2.4.3.1	Ritus Penyucian Tempat Suci (ayat 11-19)	106
4.2.4.3.2	Ritus Penyucian Umat Israel (ayat 20-22).....	109
4.2.4.3.3	Ritus <i>Olah</i> dan Penyucian Seluruh Peserta Upacara (ayat 23-28).....	112
4.2.4.4	Rangkuman Hari Raya Pendamaian (ayat 29-34).....	113
4.2.4.5	Tujuan Pelaksanaan	113

BAB V PERBANDINGAN MAKNA RITUS *KETI LE MANUK MITENG* DALAM MASYARAKAT WATU RAMBUNG DENGAN KORBAN PENDAMAIAN DALAM KITAB IMAMAT 16:1-34 DAN IMPLIKASINYA BAGI

	KARYA PASTORAL GEREJA.....	115
5.1	Makna Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	116
5.1.1	Media Penebusan Dosa.....	116
5.1.2	Usaha Menjaga Eksistensi Hidup.....	117
5.1.3	Ungkapan Iman dan Pengakuan <i>Mori Keraeng</i> sebagai Sumber Keselamatan	118
5.1.4	Usaha Memperbaiki Jalinan Relasi dengan Yang Lain.....	120
5.2	Makna Ritus Korban Hari Raya Pendamaian dalam Kitab Imamat 16:1-34.....	122
5.2.1	Pemeliharaan Tatanan Dunia	122
5.2.2	Menjaga Eksistensi dan Identitas	125
5.2.3	Pendamaian atau Rekonsiliasi.....	127
5.2.4	Pengalaman dan Ungkapan Iman akan Yahweh.....	128
5.3	Perbandingan Makna antara Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i> dan Ritus Korban Pendamaian menurut Imamat 16:1-34.....	129
5.3.1	Makna yang Dapat Diselaraskan.....	129
5.3.1.1	Ritus Korban: Pengalaman akan Yang Ilahi.....	129
5.3.1.2	Ritus Korban sebagai Usaha Pemeliharaan Tatanan Dunia Sosial	132

5.3.1.3 Ritus Korban sebagai Usaha Mempertahankan Eksistensi.....	134
5.3.1.4 Ritus Korban sebagai Usaha Menata Kembali	
Relasi Harmonis dengan Yang Lain.....	135
5.3.1.5 Ritus Korban sebagai Media Penebusan dan Rekonsiliasi	137
5.3.2 Makna yang Tidak Dapat Diselaraskan.....	138
5.3.2.1 Konteks Historis Lahirnya Ritus	138
5.3.2.2 Dimensi Pendamaian: antara Personal, Komunal dan Universal.....	140
5.3.2.3 Ritus Korban Tahunan <i>versus</i> Ritus Korban Insidental	142
5.3.3 Titik Temu antara Ritus Korban dalam Imamat 16:1-34	
dengan Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i> Masyarakat Watu Rambung.....	143
5.4 Catatan Kritis terhadap Ritus Korban Perjanjian Lama	144
5.5 Implikasi bagi Karya Pastoral Gereja.....	148
5.5.1 Dialog Profetis antara Agama dan Kebudayaan	149
5.5.2 Katekese sebagai Sarana Pengembangan Iman Umat	151
5.5.3 Pewartaan tentang Ritus Korban melalui Kotbah	154
BAB VI PENUTUP	157
6.1 Kesimpulan.....	157
6.2 Rekomendasi	162
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	171